

PERSPEKTIF BUDAYA DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Andri Tri Kusumaningrum¹, Ihda Mauliyah², Ponco Indah Arista Sari³

¹Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

²Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

³Program Studi S1 Profesi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

E-mail : ihdamauliyah2@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu strategi menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak. Ketidakberhasilan menyusui secara eksklusif berkaitan erat dengan perilaku ibu selama menyusui. Budaya menyangkut tradisi dan kepercayaan yang menjadi norma perilaku dalam masyarakat termasuk perilaku menyusui. Kepercayaan menjadi sesuatu yang dapat dipercaya dan menjadi landasan perilaku seorang ibu selama menyusui. Kebudayaan atau tradisi diwariskan secara turun – temurun dan menjadi kebiasaan pribadi. Tujuan penelitian untuk mengetahui keterkaitan faktor budaya terhadap perilaku menyusui secara eksklusif. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdiri dari ibu menyusui yang melahirkan bayi berusia antara enam sampai dua belas bulan. Sample diambil secara *sistem random sampling*, dengan besar sampel 46 responden. Variabel pada penelitian ini, budaya tradisi, kepercayaan dan perilaku ibu berkaitan dengan menyusui eksklusif. Budaya tradisi dan keyakinan pada masa menyusui dikaitkan dengan perilaku menyusui secara eksklusif. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan signifikan, faktor budaya tradisi ($p\text{-value}=0,018$) dan variabel keyakinan/kepercayaan ($p\text{-value}=0,044$) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Kesimpulannya terdapat keterkaitan antara faktor budaya tradisi masyarakat dan keyakinan dengan praktik menyusui eksklusif. Diharapkan semua sektor mampu mengatasi permasalahan terkait tradisi dan keyakinan serta mendukung pelaksanaan program menyusui eksklusif.

Kata Kunci: ASI eksklusif, Budaya

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is an effort to reduce child mortality. Failure to provide exclusive breastfeeding is closely related to the mother's behavior during breastfeeding. Social culture involves cultural traditions and beliefs that guide behavior in society, including breastfeeding behavior. Trust develops into something that can be trusted and becomes the basis for the mother's behavior in breastfeeding. Culture or traditions are passed down from generation to generation and become personal habits. The aim of this research is to determine the relationship between cultural factors and exclusive breastfeeding behavior. This research is an analytical research with a cross-sectional approach. The sampling technique used a random sampling system, the population consisted of breastfeeding mothers who gave birth to babies aged between 6 and 12 months. The sample size determined was 46 respondents. The variables studied were the cultural traditions and beliefs of breastfeeding mothers regarding exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding behavior. Cultural traditions and beliefs during breastfeeding are associated with exclusive breastfeeding behavior. Data analysis shows that there is a significant relationship between traditional cultural factors ($p\text{-value} = 0.018$) and beliefs/trust variables ($p\text{-value} = 0.044$) with exclusive breastfeeding. In conclusion, there is a relationship between cultural factors, community traditions and beliefs and the practice of exclusive breastfeeding. It is hoped that all sectors will be able to overcome problems related to traditions and beliefs and support the implementation of exclusive breastfeeding programs.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Culture

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan kesehatan suatu negara yaitu Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Indonesia salah satu negara di Asia dengan angka kematian bayi (AKB) yang relatif tinggi. Menyusui secara eksklusif memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup bayi. Di Indonesia Angka kematian bayi (AKB) tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Terjadi penurunan 1,74% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 . Angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur kesehatan reproduksi di Indonesia masih tetap tinggi dibandingkan negara lain. Pencegahan kematian anak memerlukan perhatian khusus terhadap kesejahteraan bayi, termasuk perawatan kelahiran dan gizi yang tepat. Makanan yang ideal dan paling sempurna bagi bayi yang baru lahir adalah ASI. Beberapa organisasi kesehatan dunia, seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Children's Fund, merekomendasikan pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan ASI saja hingga berumur 6 bulan, tanpa diberi makanan maupun cairan selain ASI (Nisa et al., 2020). ASI mengandung komponen terpenting yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan otak bayi agar dapat tumbuh secara optimal. Selain itu, ASI juga merupakan nutrisi alami yang ideal untuk bayi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor budaya dan sosio-demografi mempengaruhi tingginya angka kematian ibu dan anak (Weston et al., 2023). Menyusui merupakan suatu proses yang alami, namun ada berbagai penyebab mengapa seorang ibu tidak menyusui atau berhenti menyusui antara lain karena produksi ASI yang jumlahnya kurang mencukupi.

Tradisi yang masih tersebar luas di masyarakat sehingga masih banyak ibu menyusui yang mematuhi pantangan makanan tertentu. Hal ini menurunkan kualitas ASI terutama pada enam bulan pertama sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi (Setyaningsih & Farapti, 2018). Kepercayaan dan keyakinan budaya mengenai perawatan ibu pasca melahirkan masih lazim di masyarakat. Mereka percaya bahwa budaya kepedulian ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi mereka.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, capaian ASI eksklusif tahun 2023 mencapai 73,97%. Angka tersebut terjadi peningkatan setelah sebelumnya di tahun 2022 sebesar 69,72%. Sedangkan, persentase bayi yang baru lahir mendapatkan ASI dini melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar 69,22%. Cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Karanggeneng, Jawa Timur masih cukup rendah. Standar nasional yang telah ditetapkan adalah 80%. Situasi ini mencerminkan fakta bahwa ibu-ibu di wilayah desa Mertani Kecamatan Karanggeneng tersebut masih menghadapi banyak permasalahan.

Tidak semua ibu menyusui mengetahui bahwa ASI saja dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hingga 6 bulan pertama kehidupannya. Perut bayi baru lahir hanya mampu menampung 10 hingga 20 ml (2 hingga 4 sendok teh) cairan. Karena daya tampung lambung bayi baru lahir masih sangat terbatas, maka sebaiknya bayi hanya diberikan cairan dengan kandungan nutrisi dan volume yang sesuai, yaitu ASI (Setyaningsih & Farapti, 2018). UNICEF Indonesia telah mengumumkan bahwa dari 5 juta anak yang lahir setiap tahun di Indonesia, lebih dari setengahnya tidak

mendapat ASI secara optimal pada tahun pertama kehidupan (UNICEF, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu di Indonesia masih jarang memberikan ASI eksklusif. Alasan hal ini biasa terjadi di kalangan ibu Indonesia adalah pengaruh budaya yang terkait dengan pemberian ASI eksklusif (Yusrina & Devy, 2016). Berbagai hal seperti pengetahuan, psikologi, sosial budaya, kebersihan diri, perilaku, dan tenaga kesehatan terbukti mempengaruhi perilaku ibu saat menyusui. Budaya sosial merupakan faktor yang membentuk cara berpikir masyarakat. Raharjo, (2015) menyatakan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui bayinya dipengaruhi oleh budaya di mana ia berada. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningsih, 2020) diketahui ada hubungan sosial budaya dengan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. Sosial budaya suatu masyarakat menghasilkan beberapa tradisi dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut.

Meskipun menerima banyak informasi dari para profesional kesehatan, keyakinan keluarga membuat ibu mengikuti keyakinan tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam (Taufiqoh, S., Suryantoro, P., & Kurniawati, 2017), Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap budaya pemberian ASI, yang menganggap bentuk payudara bisa berubah, menjadi salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif. Dari data yang diperoleh pada studi pendahuluan adalah para warga penduduk asli yang menetap. Warga di Desa Mertani memiliki beragam budaya dan kuat yang dipercaya dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, sebuah penelitian dilakukan untuk menguji apakah tradisi dan kepercayaan

masyarakat berhubungan dengan kegagalan memberikan ASI eksklusif di wilayah Desa Mertani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang disebut analisis cross-sectional, yaitu metode mengamati dan menganalisis fenomena dan observasi secara bersamaan. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tradisi budaya dan kepercayaan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Populasinya ibu menyusui yang mempunyai anak usia enam sampai duabelas bulan di Desa Mertani Kecamatan Karanggeneng Lamongan berjumlah 55. Dengan menggunakan perhitungan *simple random sampling*, besar sampel penelitian ini adalah 46 responden, dengan *margin of error* sebesar 5%. Sebelum pengumpulan data perlu adanya persamaan persepsi dengan tim pengumpul data. Variabel penelitian bersifat sosiokultural dan mencakup kepercayaan dan tradisi terkait ASI eksklusif dan perilaku menyusui eksklusif. Alat ukur kuesioner tertutup terdiri dari 12 pertanyaan 6 tentang tradisi budaya dan 6 pertanyaan tentang kepercayaan. Pada setiap pertanyaan mengukur tradisi budaya dan keyakinan terkait pemberian ASI pada ibu menyusui. Ibu menjawab sesuai dengan keadaan di keluarganya. Pilihan jawaban ya jika ibu mempunyai tradisi budaya dan keyakinan yang tidak mendukung perilaku menyusui eksklusif. Sedangkan jawaban tidak untuk ibu yang tidak mempunyai tradisi budaya dan kepercayaan terkait ASI eksklusif.

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square*, untuk mengetahui hubungan faktor budaya atau tradisi kepercayaan dengan perilaku menyusui secara eksklusif.

HASIL PENELITIAN				Variabel	Ya (%)	Tidak (%)	Total (%)
Penelitian ini diperoleh dari 46 ibu menyusui. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya lima ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu ibu yang menyusui sejak lahir hingga 6 bulan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya tanpa tambahan makanan atau minuman apapun. Umur ibu menyusui mayoritas 25 (54%) pada usia 20-30 tahun. Pendidikan ibu sebagian besar pada tingkat menengah keatas/SMP 17(36,9%). Pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu 37(80,4%).				Keyakinan			
				-Keyakinan Bayi menangis tanda lapar	30 (65,2)	16 (34,8)	46 (100)
				-Keyakinan memberi madu pada bayi	29 (63)	17 (37)	46 (100)
				-Menyusui mengubah bentuk payudara	21 (45,7)	25 (54,3)	46 (100)
				-Pantangan makanan untuk ibu	19 (41,3)	27(58,7)	46 (100)
				-Meyakini dan melakukan kepercayaan Masyarakat	34 (73,9)	12 (26,1)	46 (100)

Tabel 1. Karakteristik Ibu Menyusui

	ASI eksklusif		Total (%)	Budaya atau Tradisi		
	Ya (%)	Tidak (%)				
Umur						
20–30 tahun	3 (12)	22 (88)	25 (100)	Mengikuti tradisi mengenai menyusui	30 (65,2)	16 (34,8) 46 (100)
31–40 tahun	1 (6,2)	15 (93,8)	16 (100)	Tradisi yang bertentangan dengan kesehatan	28 (60,8)	18 (39,2) 46 (100)
> 40 tahun	1 (20)	4 (80)	5 (100)	Mengoleskan madu pada bayi	24 (52,2)	22 (47,8) 46 (100)
Pendidikan						
Tidak Sekolah	0 (0,00)	1 (100)	1 (100)	Memberi makanan bayi sesegera mungkin	25 (54,3)	21 (45,7) 46 (100)
SD	1 (6,2)	15 (93,8)	16 (100)			
SMP	4 (23,5)	13 (80,95)	17 (100)			
SMA/SMK	0 (0,00)	12 (100)	12 (100)			
Pekerjaan						
IRT	4 (10,8)	33 (89,2)	37 (100)			
Swasta	0 (0,00)	5 (100)	5 (100)			
Wiraswasta	1 (25)	3 (75)	4 (100)			

Tabel 2. Budaya Tradisi dan Keyakinan Ibu Menyusui terkait ASI Eksklusif

Tabel 2. menjelaskan bahwa hasil pengumpulan data jawaban ibu menyusui tentang budaya tradisi dan keyakinan ibu, keluarga dan masyarakat terkait ASI eksklusif. Ibu meyakini dan melakukan kepercayaan sebesar 34 (73,9%). Dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang paling tinggi yaitu keyakinan bahwa jika bayi menangis merupakan tanda lapar 30 (65,2%) dan keyakinan memberi madu pada bayi 29 (63%). Jawaban ya pada kuesioner bahwa bayi menangis merupakan tanda bayi lapar artinya ibu menganggap bahwa jika bayi yang sering menangis perutnya lapar dan harus diberikan makan agar tenang dan bisa tidur

nyenyak. Sedangkan 29 (63%) jawaban ya keyakinan memberi madu pada bayi menunjukkan bahwa memberi madu saat lahir merupakan hal yang wajar. Sebanyak 25 (54,3%) ibu menyusui tidak meyakini bahwa menyusui dapat mengubah bentuk payudara, Sedangkan 27 (58,7%) ibu menyusui menjawab tidak yang artinya tidak meyakini bahwa saat menyusui harus berpantang makanan tertentu. Jawaban tidak disini artinya ibu dan keluarga semakin tidak percaya atas keyakinan tersebut.

Dari hasil jawaban seluruh responden terhadap budaya tradisi yang ada, terlihat lebih banyak jawaban ya dibandingkan tidak. Sebanyak 30 (65,2%) responden menyatakan mengikuti tradisi keluarga saat menyusui bayinya. Lebih lanjut, 28 (60,8%) ibu menyatakan bahwa beberapa tradisi yang ada tidak sejalan dengan nasehat dan informasi yang diberikan oleh tenaga medis profesional. Tradisi keluarga antara lain memberi bayi madu, memberi bayi pisang atau bubur, dan memberi makan bayi sesegera mungkin. Tradisi ini sangat tidak mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Faktor Budaya dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Menunjukkan bahwa 34 ibu menyusui (73,9%) yang masuk ke dalam kategori ya, yaitu memiliki kepercayaan yang kurang mendukung ASI eksklusif. Sementara 11 (19,3%) responden lain masuk dalam kategori tidak yang artinya tidak memiliki kepercayaan yang kurang mendukung terkait pemberian ASI eksklusif. Untuk variabel keyakinan terdapat 35 (76%) ibu yang termasuk dalam kategori ya, yaitu memiliki keyakinan dalam keluarga terkait pemberian ASI tersebut. Kategori kepercayaan dan tradisi ya adalah responden yang memiliki 4 jawaban ya dari 6 hal terkait kepercayaan dan

tradisi. Kategori tidak adalah responden yang memiliki 3 jawaban tidak dari 6 hal terkait kepercayaan dan tradisi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,044$ (variabel keyakinan/kepercayaan) dan $p\ value = 0,018$ (variabel budaya/tradisi) hal tersebut menunjukkan bahwa kedua nilai $p\ value < \alpha$ (0,05) sehingga ada hubungan antara kepercayaan dan tradisi dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3. Hubungan Faktor Budaya Tradisi dan Keyakinan dengan Perilaku Menyusui Eksklusif

Tradisi Budaya	ASI Eksklusif		Total (%)	p-value
	Ya (%)	Tidak (%)		
Ya	5 (14,7)	29 (85,3)	34 (100)	0,018
Tidak	3 (25)	9 (75)	12 (100)	
Keyakinan				
Ya	2 (5,7)	33 (94,3)	35 (100)	0,044
Tidak	3 (27,3)	8 (72,7)	11 (100)	

PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor budaya atau tradisi dan keyakinan di dalam keluarga ibu menyusui yang mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu menyusui termasuk dalam kelompok usia muda. Pada usia ini, ibu masih merasa mampu memberi makan bayinya secara eksklusif dengan ASI, sehingga besar kemungkinan ibu akan mampu menyusui bayinya secara eksklusif. Berdasarkan hasil survei, tingkat pendidikan ibu menyusui relatif rendah. Oleh karena itu, mungkin masih kurangnya keterbukaan dalam menerima informasi dari tenaga

kesehatan mengenai ASI eksklusif. Pada sebagian besar survei, tingkat pendidikan ibu menyusui masih relatif rendah. Hal ini yang dapat menyebabkan masih kurangnya keterbukaan dalam menerima informasi dari tenaga kesehatan mengenai ASI eksklusif. Mayoritas ibu menyusui sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ibu menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyusui anaknya. Keyakinan dan tradisi yang ada tidak secara langsung atau tidak langsung mendukung praktik pemberian ASI eksklusif. Ada berbagai keyakinan budaya tentang menyusui ada yang mendukung dan yang lainnya tidak. Standar budaya dan sosial yang ada dalam suatu masyarakat berbeda-beda dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan masyarakat di seluruh dunia perlu mempertimbangkan dan mempelajari budaya masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung praktik menyusui. Tradisi dan kepercayaan berkembang sebagai sesuatu yang menjadi pedoman perilaku masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungannya. Menurut Hatta (2010), mitos dan kepercayaan mengganggu normalnya pemberian ASI.

Beberapa mitos yang umum beredar adalah bahwa kolostrum dalam ASI yang basi dan berbahaya bagi bayi, bayi memerlukan minuman manis atau cairan khusus sebelum menyusui, dan jika bayi hanya mendapat ASI, bayi tidak akan dapat tumbuh dengan baik resiko kekurangan gizi. Berdasarkan kepercayaan tersebut, wajar saja jika ibu memberikan nutrisi tambahan selain ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal karakteristik ibu saja, namun juga faktor eksternal. Salah satunya adalah sosial

budaya yang dapat mempengaruhi ibu terhadap permasalahan yang berkaitan dengan keberhasilan ibu menyusui eksklusif.

Menurut Locriana et al.(2011) terdapat hubungan antara sosial budaya dengan perilaku ibu saat menyusui bayinya. Kebiasaan seorang ibu menyusui dipengaruhi oleh dukungan keluarganya. Menurut penelitian Ramadhany (2016) menemukan bahwa ibu yang mempunyai bayi di bawah satu tahun mempercayai nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya dalam menentukan pendapatnya tentang cara menyusui bayinya. Seperti yang diungkapkan oleh (Panahi et al., 2022), pemberian makan sebelum menyusui setelah melahirkan merupakan tradisi masyarakat dan keluarga yang diturunkan ke generasi berikutnya sambil menunggu produksi ASI keluar lancar. Jika diberi ASI, maka bayi hanya mengenal ASI, tidak mudah lapar, pertumbuhan dan perkembangan lebih cepat pada usia bayi muda. Ibu baru percaya pada kebiasaan orang tua dan keluarganya yang diturun-temurun dari generasi ke generasi, dibandingkan mengandalkan informasi dari profesional medis.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Mertani adalah penduduk setempat yang menetap. Sebab, masyarakat setempat masih mengenal budaya yang sangat kental. Keyakinan dan tradisi budaya yang ada berpengaruh pada perilaku masyarakat. Kepercayaan terhadap suatu budaya sosial berasal dari apa yang dilihat dan diketahui seseorang. Keyakinan bahwa seseorang adalah dasar dari perilakunya. Namun kenyataannya, keyakinan tersebut tidak selalu benar. Tidak mengetahui informasi yang benar tentang peristiwa atau objek yang sedang terjadi justru dapat menimbulkan keyakinan (Weston et al., 2023).

Menurut penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh (Nidaa & Krianto),

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa budaya masyarakat mempengaruhi kebiasaan ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya. Penelitian menemukan tiga hal akan mempengaruhi tindakan seseorang dari budaya. Budaya-budaya tersebut adalah budaya organisasi, nasional dan budaya individu. Dorman membuktikan bahwa budaya tradisi yang diyakini oleh masyarakat menciptakan filosofi yang akan memandu tindakan orang-orang dalam suatu organisasi. Perilaku ini dilakukan setiap hari dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam organisasi yang akan menjadi sebuah tradisi. Budaya tradisi ini mendorong semua orang untuk berpartisipasi. Beberapa penelitian yang sudah ada untuk mengetahui adanya pengaruh budaya terhadap perilaku di masyarakat yang telah bertahun-tahun tinggal di suatu daerah.

Namun, masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh budaya antara daerah asalnya dengan tempat tinggal berikutnya. Metode yang dikemukakan oleh (Wood & Qureshi, 2017) bertujuan untuk mengetahui praktik menyusui di kalangan imigran asal Arab dan Amerika Serikat. Studi tersebut menjelaskan bahwa perbedaan persepsi dan budaya tradisi antara negara asalnya dan daerah tinggal saat ini akan mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Perilaku ini dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan keyakinan agama para ibu di Arab, serta berkembang seiring persepsi dan perbedaan budaya di mana mereka tinggal saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tradisi suatu tempat baru berhubungan dengan perilaku masyarakat pendatang baru yang tinggal di daerah tersebut. Perbedaan persepsi dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap akulturasi serta penyesuaian diri pada lokasi baru. Budaya suatu tempat baru

menginspirasi masyarakat untuk mengikuti budaya tersebut, sehingga menimbulkan banyak kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Keyakinan dan tradisi masyarakat membuat orang berpikir tentang bagaimana mereka akan bereaksi terhadap sesuatu. Kepercayaan dalam masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia. Hal ini mungkin terjadi karena ibu tidak mengetahui fakta sebenarnya dibalik keyakinannya (Dornan et al., 2015). Misalnya, jika sebelum melahirkan ibu meyakini bahwa pemberian cairan selain ASI, seperti madu atau air tawar, maka saat melahirkan dapat menguatkan bayi. Keyakinan ini dapat dengan mudah melemahkan penerapan ASI eksklusif yang mengharuskan bayi diberikan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan pertama. Sistem pencernaan bayi baru lahir belum kuat. Itu sebabnya anak dikhawatirkan tidak bisa mencerna makanan selain ASI. Kandungan ASI juga mencukupi seluruh kebutuhan nutrisi anak.

Namun secara umum informasi yang sudah berkembang di masyarakat dapat dipercaya. Banyak ibu yang hanya memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya yang berusia dua bulan, karena belum mengetahui manfaat ASI. Beberapa penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi hingga usia 6 bulan pertama dan kemudian diberikan suplemen selama 2 tahun berikutnya (Hervilia et al., 2016). Kepercayaan ibu menyusui terhadap makanan tabu juga tidak mempunyai dasar yang tepat. Padahal, ibu menyusui membutuhkan makanan yang banyak tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk bayinya yang mendapat makanan dari ASI ibu. Salah satu nutrisi yang dibutuhkan seorang ibu adalah protein. Makanan yang mengandung tinggi protein diantaranya

kerang, ikan, cumi. Jadi makanan ini baik untuk ibu jika dimakan dalam porsi yang wajar, tidak berlebihan dan memenuhi komposisi yang seimbang.

Berdasarkan penelitian (Sari et al., 2020), menjelaskan bahwa proses menyusui sering kali tidak ditentukan oleh faktor biologis, namun sebagian besar didasarkan pada adat istiadat sosial, tradisi dan perilaku. Tradisi adalah perilaku sosial dimana perilaku tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosial. Nilai dan moral suatu masyarakat ditentukan oleh tradisi, karena tradisi mengandung aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan dilakukan oleh masyarakat, mereka menghargai dan mengharapkan suatu kebiasaan yang diturunkan adalah benar dan baik. Yusrina dan Devy (2016) mengemukakan bahwa keyakinan ibu dan keinginan untuk meniru mempengaruhi niat ibu untuk menyusui. Hanya keyakinan dan kepercayaan ibu sendiri yang mempengaruhi niat responden untuk menyusui. Keberadaan tradisi menyusui di daerah Mertani erat kaitannya dengan niat dan keinginan para ibu untuk suksesnya pemberian ASI eksklusif.

Budaya yang dianut ibu dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. (Nisa et al., 2020) menjelaskan bahwa budaya yang diterapkan oleh ibu saat menyusui sangat mempengaruhi keputusannya untuk menyusui. Ibu yang memiliki pandangan budaya dan keyakinan positif tentang menyusui akan lebih bersedia dan siap untuk menyusui. Hasil penelitian ini penting karena dilakukan di wilayah dengan tingkat pemberian ASI eksklusif yang rendah. Namun karena keterbatasan peneliti, jumlah responden dalam penelitian ini cenderung sedikit, sehingga hasil analisis hubungan yang diperoleh relatif bermakna. Sasaran tempat pada penelitian

ini hanya mencakup 1 kelurahan sehingga hasilnya sulit untuk digeneralisasikan secara umum.

Penyelenggaraan ASI Eksklusif merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi dengan memberikan bayi gizi terbaik melalui ASI. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga diatur langsung dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Republik Indonesia tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012.

Bahkan dalam buku KIA yang diberikan kepada ibu hamil saat kunjungan kehamilan disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan hak yang harus dimiliki bayi.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada 7 ibu menyusui atau sebesar 21,7% yang memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 2 (4,5%) ibu menyusui masih memiliki kepercayaan dan 5 (10,9%) ibu menyusui mempunyai tradisi budaya kurang mendukung ASI eksklusif. Ada hubungan antara kepercayaan dan budaya tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Keyakinan dan budaya tradisional yang tidak mendukung menjadi salah satu penghambat pemberian ASI eksklusif.

Saran

Perlunya edukasi Masyarakat melibatkan multipihak dan lintas sektoral yang melibatkan perangkat desa, pelayanan kesehatan tingkat desa, puskesmas, dinas kesehatan. Edukasi bertujuan untuk merubah persepsi atau anggapan masyarakat terhadap kepercayaan dan budaya tradisi mengenai ASI eksklusif. Edukasi diberikan dengan menggunakan media yang mudah dipahami masyarakat dan menarik, seperti melalui video singkat menjelaskan atau membandingkan antara fakta atau mitos

informasi pemberian ASI eksklusif. Penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai bagaimana pendekatan yang sesuai agar dapat merubah persepsi yang tergantung pada konteks sosial budaya di masyarakat. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut tentang upaya berkaitan dengan media informasi dan cara pendekatan serta macam program layanan yang telah dilaksanakan berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- UNICEF. 2016. *Jutaan Bayi di Indonesia Kehilangan Awal Terbaik dalam Hidup Mereka*. [online] Jakarta: UNICEF Indonesia. Jakarta: NIHRD.
- Dornan, L., Sinclair, M., Kernohan, W.G., Stockdale, J., Khuwuthyakorn, V., Suppasan, P. 2015. Thai Cultural Influences on Breastfeeding Behaviour. *Evidence Based Midwifery*, [e-journal] 13 (3): pp. 84–91.
- Hatta, G.R. 2011. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Hervilia, D., Dhini, & Munifa. (2016). Pandangan Sosial Budaya terhadap ASI Eksklusif di Wilayah Panarung Palangkaraya. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/2355-3987>
- Nidaa, I., & Krianto, T. (2022). Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1), 9–16. <https://doi.org/10.54911/litbang.v20i1.190>
- Nisa, F., Damayanti, N. A., & Anggraini, F. D. (2020). Exclusive breastfeeding village program increased the role of health cadres. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 137–139. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1822>
- Panahi, F., Rashidi Fakari, F., Nazarpour, S., Lotfi, R., Rahimizadeh, M., Nasiri, M., & Simbar, M. (2022). Educating fathers to improve exclusive breastfeeding practices: a randomized controlled trial. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07966-8>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Raharjo, B. B. (2015). *Aspek Sosial Budaya dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif*. 111–125.
- Ramadhany, T. 2016. Hubungan Sosial Budaya terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Medan Amplas. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Saaty, H.A., Joan, C., Christine, K. 2015. Practices of Breastfeeding among Arab Mothers Living in the United States. *World Journal of Medical Sciences*, [e-journal] 12 (2): pp. 183–188.
- Sari, A. R., Pujianti, N., & Indriani, A. (2020). Hubungan Faktor Budaya Dan Dukungan Keluarga Dengan Keputusan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Hamil. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(3), 91–97. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i3.9668>
- Setyaningsih, F. T. E., & Farapti, F. (2018). Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7, 84–89.
- Suryaningsih, C. (2020). Hubungan Pandangan Budaya Dan Kepercayaan Dalam Menyusui. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 11(January 2016).
- Taufiqoh, S., Suryantoro, P., & Kurniawati, H. F. (2017). Maternal parity and exclusive breastfeeding

- history are significantly associated with stunting in children aged 12-59 months. *E-Journal.Unair. Ac.Id*, 25(2), 66–70.
- Weston, K., Anbari, A. B., & Bullock, L. (2023). The Work of Breastfeeding Among Women of Low Socioeconomic Status: A Qualitative Metasynthesis. *Global Qualitative Nursing Research*, 10.
<https://doi.org/10.1177/23333936231161130>
- Wood, K. M., & Qureshi, K. (2017). Facilitators and Barriers for Successful Breastfeeding Among Migrant Chuukese Mothers on Guam. *SAGE Open Nursing*, 3, 1–9.
<https://doi.org/10.1177/2377960816688909>
- Yusrina, A., Devy, S.R. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan Indonesia*, [e-journal] 4 (1): pp. 11–21.